

**MENINGKATKAN KARAKTER JUJUR ANAK USIA DINI
KELOMPOK B MELALUI METODE CERITA PARA RASUL
DI RA RUHUL ISLAM AL-MUNTAHA GAPURA TIMUR
GAPURA SUMENEP TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Khalilatul Ummi

(Guru PAUD di Ruhul Islam Al-Muntaha)
khalilatulummi@gmail.com

Matroni

STKIP PGRI Sumenep
Email; matroni@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui karakter jujur anak sebelum diterapkan metode Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan metode cerita para Rasul di TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep. (2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan metode cerita Para Rasul dalam meningkatkan karakter jujur anak usia dini di kelompok A di TK TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep. (3) Untuk mengetahui apakah dengan melalui metode Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan metode cerita para Rasul dapat meningkatkan karakter jujur anak usia dini di kelompok A Di TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil analisis data pada Pra Tindakan nilai rata-rata (37%) diperoleh data bahwa karakter jujur anak yaitu tidak ada anak yang tergolong berkembang sangat baik dan 2 orang anak atau (14%) tergolong berkembang sesuai harapan, mulai berkembang (29%) dan belum berkembang (57%). Hasil analisis data pada siklus I diperoleh data bahwa peningkatan karakter jujur anak yaitu sebanyak 2 orang anak atau (14%) tergolong berkembang sangat baik, 4 orang anak atau (29%) tergolong berkembang sesuai harapan, 1 orang anak atau (7%) tergolong mulai berkembang dan 7 orang anak atau (50%). Dari data hasil observasi tersebut hingga perlu dilakukan pembelajaran melalui metode bercerita dengan menggunakan media pada siklus II. Dari hasil analisis siklus II diperoleh hasil bahwa peningkatan karakter jujur anak meningkat yaitu terdapat 9 orang anak atau (75%) yang tergolong Berkembang Sangat Baik, 5 orang anak atau (16,66%) yang tergolong Berkembang Sesuai Harapan dan tidak ada anak yang tergolong Mulai Berkembang dan Belum Berkembang. Dari hasil temuan peneliti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita kisah para rasul dapat meningkatkan karakter anak usia 5-6 kelompok B RA. Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur Gapura Sumenep.

Kata Kunci : Karakter, Jujur, Cerita

Abstract

The objectives of this study were: (1) To find out the honest character of the child before the Classroom Action Research method was applied using the method of the stories of the Apostles at TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep. (2) To determine the implementation of the Classroom Action Research method using the Apostles story method in improving the honest character of early childhood in group A at TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep Kindergarten. (3) To find out whether the Classroom Action Research method using the Apostles story method can improve the honest character of early childhood in group A at TK Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Sumenep. This type of research is classroom action research. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out in a descriptive qualitative manner.

The results of data analysis on the Pre-Action mean value (37%) obtained data that the honest character of the child, namely no child classified as very well developed and 2 children or (14%) classified as developing as expected, starting to develop (29%) and undeveloped (57%). The results of data analysis in cycle I obtained data that the increase in the honest character of the children was 2 children or (14%) were classified as very well developed, 4 children or (29%) were classified as developing according to expectations, 1 child or (7%) were classified as started developing and 7 children or (50%). From the observation data, it is necessary to learn through the storytelling method using the media in cycle II. From the results of cycle II analysis, it was found that the increase in the honest character of children increased, namely there were 9 children or (75%) who were classified as Very Good Development, 5 children or (16.66%) were classified as Developing according to expectations and no children were classified as Starting to develop and not yet developing. From the research findings above, it can be concluded that through the method of telling the stories of the apostles, it can improve the character of children aged 5-6 group B RA. Ruhul Islam Al-Muntaha, East Gate of Sumenep Gate.

Keywords: Character, Honest, Story

A. Pendahuluan

Sifat jujur menjadi sifat yang sangat mahal akhir-akhir ini, oleh karena itu pendidikan karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa yang didalamnya berisi manusia-manusia yang ingin dididik dengan karakter jujur. Bangsa yang besar adalah bangsa berkarakter yang mampu membangun sebuah peradaban.¹ Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bung Karno, sebagaimana dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto yang menegaskan bahwa:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”²

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Herbert Spencer seorang filosof pendidikan Inggris, mengemukakan dalam bahasanya bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.³

Anak merupakan makhluk yang unik sehingga memunculkan rangsangan untuk terus menelusuri secara terus menerus, melalui pendidikan karakter jujur anak dibangun sejak dini untuk menjadi manusia yang selalu jujur dalam bertindak, berkata, dan memiliki akhlak yang mulia. Sebab anak adalah individu unik dan memiliki kekhasan tersendiri.⁴ Oleh karenanya banyak para ahli memiliki pandangan terhadap hakikat anak itu sendiri. Pendidikan yang memiliki tujuan untuk memimpin anak menjadikan anak yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur, memiliki kecerdasan yang cakap, mencitakan karakter jujur tentu pendidikan memiliki cara untuk mengembangkan sehingga menjadi dewasa yang jujur.

Membentuk karakter jujur tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti.⁵ Oleh karena itu, membentuk karakter jujur anak harus dimulai sedini mungkin. Berbagai pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri secara utuh.⁶ Dengan demikian, pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia, khususnya anak-anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia

¹ Muwafik Saleh. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 1.

² Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 2.

³ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 12.

⁴ Zaman Badru dan Asep Heri Hermawan. *Media Dan Sumber Belajar PAUD*. (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.5.

⁵ Mohammad Haitami Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 289.

⁶ Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 124.

memang baru, namun dalam perkembangannya, meskipun baru ini menjadi momok yang banyak diminati. PAUD sebagai institusi pendidikan yang mengembang anak usia 3-4 tahun dimana usia itu memiliki banyak potensi yang penting untuk dikembangkan. Potensi yang sangat mendasar ini menjadi potensi perilaku dan potensi kemampuan paling mendasar. Potensi-potensi ini menjadi bekal bagi anak untuk menempuh kehidupan selanjutnya agar menjadi generasi yang baik dan tumbuh besar menjadi dewasa seutuhnya.

Pengenalan karakter jujur untuk anak usia dini melalui cerita para Rasul tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Selain itu media yang menarik dapat memotivasi anak untuk tetap fokus mendengarkan cerita. Namun kenyataannya, pendidik kurang kreatif dalam menciptakan alat peraga untuk bercerita. Hal ini berdampak pula pada minat anak terhadap kegiatan tersebut.

Anak-anak sebagai generasi penerus dipersiapkan menjadi generasi yang berkarakter jujur. Banyak cara dilakukan untuk menjadikan anak kreatif dan jujur, salah satunya dengan gemar mendengar cerita. Bercerita dilakukan untuk dapat menggali informasi pengetahuan yang belum diketahui di samping bercerita akan memancing dan merangsang anak untuk berpikir secara mandiri, sehingga tercipta karakter jujur dari informasi yang diterima melalui cerita para Rasul.

Bercerita merupakan kebutuhan primer anak yang harus dilakukan oleh setiap orang, khususnya orang tua dan guru. Akan tetapi karena anak sekarang dengan anak masa dulu tidak sama, maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai melalui metode cerita para Rasul terutama dikalangan anak-anak usia dini. Salah satu cara menumbuhkan minat anak mendengar cerita adalah melalui dongeng atau bercerita. Sehingga dihasilkan anak-anak yang gemar mendengar dan mempunyai karakter jujur dan kualitas kepribadian yang tinggi.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama apabila menilik pendapat Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Arismantoro yang menyebutkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, lima di antaranya yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, (4) meningkatnya perilaku merusak diri dan (5) semakin kaburnya pedoman moral.⁷

Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat diamati. Ada bayi, balita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini. Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter jujur untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Salah satunya caranya adalah dengan

⁷ *Ibid.* hlm. 26.

mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita Rasul yang ada.

Dalam kenyataannya, seringkali orang tua kurang memahami tanggung jawabnya sebagai peran utama dalam pembentukan karakter jujur anaknya. Bahkan saat ini sudah banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawabnya tersebut kepada guru di sekolah. Orang tua hanya memikirkan sekolah mana yang berkualitas untuk anak tanpa memikirkan bagaimana kualitasnya dalam memberikan pola pengasuhannya sehari-hari

Dengan cerita-cerita Para Rasul Anak Usia Dini sudah mengenal para Rasul yang memang wajib diketahui oleh ummat Islam khususnya anak usia dini, maka dengan metode cerita para Rasul Anak Usia Dini betul-betul menanamkan nilai-nilai kejujuran yang terkandung di dalam cerita para Rasul tersebut, oleh karenanya peneliti akan menelusuri lebih jauh cerita-cerita para Rasul untuk bekal Anak Usia Dini untuk ditanamkan sejak dini pendidikan karakter jujur.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA. Ruhul Islam Al-Muntaha kelompok B peneliti menemukan adanya anak yang cenderung selalu bersikap tidak jujur, diantaranya: suka mengakui barang yang bukan miliknya, suka menjahili teman-temannya, dan tidak mau mengakui perbuatan salah yang dilakukan, itu disebabkan karena rendahnya nilai karakter jujur pada anak usia dini di RA. Ruhul Islam Al-Muntaha kelompok B.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan membahas berbagai materi pendidikan karakter jujur dalam penelitian ini yang disertai metode yang disesuaikan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Meningkatkan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Kelompok B melalui cerita para Rasul di RA Ruhul Islam al-Muntaha Gapura Timur Gapura Timur Sumenep tahun 2018”.

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah metode bercerita kisah para Rasul dapat meningkatkan karakter jujur terhadap Anak Usia Dini Kelompok B di RA Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur Gapura Sumenep tahun pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimana implementasi metode bercerita dalam meningkatkan karakter jujur Anak Usia Dini di Kelompok B RA Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur, Gapura Sumenep tahun pelajaran 2018-2019?
3. Apa saja bentuk – bentuk perubahan perilaku anak yang mencerminkan karakter jujur di kelompok B RA. Ruhul Islam Al-muntaha Gapura Timur Gapura Sumenep Tahun Pelajaran 2018-2019?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang akan diharapkan peneliti. Karena focus penelitian ini bertujuan untuk Pembentukan Karakter Jujur Anak Usia Dini melalui cerita para Rasul, maka penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dimana peneliti betul-betul mencermati kegiatan belajar-

mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Rochiati Wiraatmadja Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan atau mempraktekkan suatu gagasan perbaikan atau gagasan baru dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.⁸

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas.

C. Hasil dan Pembahasan

Penanaman Karakter Jujur

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Dari itu karakter perlu untuk ditingkatkan dengan menanamkan pendidikan pada anak usia dini. Karena pendidikan sebagai kebutuhan pokok individu dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat. Karakter juga merupakan sebagai watak tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, juga merupakan kualitas batiniah cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Jujur adalah menyatakan apa adanya terbukti, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan, berani karena jujur dapat dipercaya dan tidak curang. Jujur juga diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Oleh karena itu, para pendidik harus kreatif dan memiliki kemampuan dalam menstimulus karakter jujur pada anak agar mereka dapat mencontoh dan meniru secara baik. Terutama dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Kemudian lingkungan sekolah, karena sekolah penunjang dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun, ketika kita berbicara tentang lingkungan masyarakat, maka orang tua lah yang tetap berperan. Disini orang tua harus lebih menjadi contoh yang lebih baik bagi anak – anaknya, sehingga peningkatan karakter jujur pada anak akan lebih mudah dan lebih baik.

Dari uraian di atas dan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, maka sangat jelas bahwa peningkatan karakter jujur anak itu yang pertama tergantung

⁸ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 13.

pada orang tuanya baru di sekolah. Jadi harus ada keselarasan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Di antara cara untuk meningkatkan karakter jujur pada anak usia dini ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru yaitu:

1. Memberikan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi
2. Memberikan keteladanan
3. Membiasakan berperilaku baik dan jujur
4. Mengadakan refleksi
5. Memberikan punishment

Penggunaan metode Bercerita kisah para Rasul yang diterapkan di kelompok B di RA Ruhul Islam Al Muntaha Gapura Timur merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan karakter jujur pada anak. Penelitian ini dilakukan selama 2 Siklus, pada siklus I kegiatan yang dilakukan adalah bercerita beberapa kisah Rasulullah, setelah mengadakan siklus I karakter jujur anak belum terlihat berkembang karena terdapat ada anak yang masih belum jujur ketika dilakukan tes kejujuran, sehingga peneliti harus melaksanakan penelitian pada siklus II. Dari hasil siklus II peneliti melakukan bercerita kisah para Rasul di halaman sekolah, kegiatan yang dilakukan adalah bercerita dengan diselingi pertanyaan, dengan menggunakan metode bercerita kisah para Rasul yang sama pada tiap siklusnya terbukti pada siklus II karakter jujur anak meningkat, karena pada siklus II anak dituntut untuk fokus dan aktif dalam kegiatan ini. Karakter jujur pada anak menjadi meningkat karena melalui penggunaan metode bercerita kisah para Rasul melibatkan anak antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menyentuh dan melakukan pembelajaran yang nyata.

Untuk melihat lebih jelas jumlah anak yang mengalami peningkatan karakter jujur anak dengan menggunakan metode bercerita kisah rasul pada siklus I dan siklus II secara ringkas pada tabel 4.12 di bawah ini.

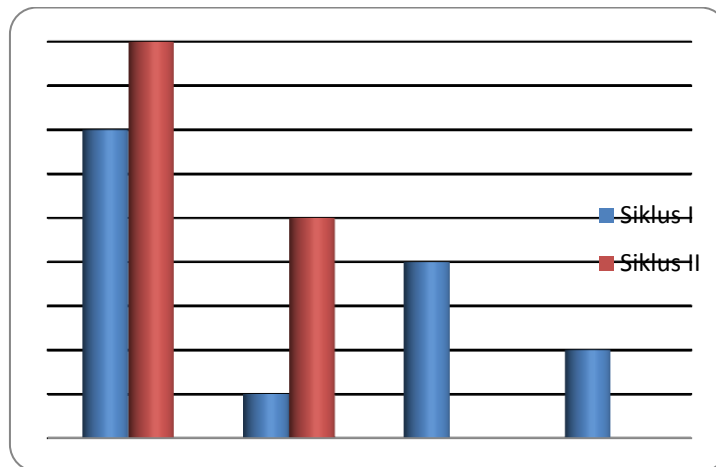
Tabel 4.12 Rekapitulasi Anak yang mengalami Peningkatan Karakter Jujur dari Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
BSB	7	9
BSH	1	5
MB	4	0
BB	2	0

Ket :

- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel di atas akan diperjelas dengan grafik di bawah ini:



Gambar 4.3 Peningkatan Karakter Jujur dari Siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui peningkatan karakter jujur anak masing-masing selama siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Kondisi Peningkatan Karakter Jujur Anak Pada Siklus I dan II

NO	NAMA	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
1	Durratul Hikmah	78	95,5	BSB
2	Arika Rabbani	50	87,5	BSB
3	Zahma	76	95	BSB
4	Mildal Khairo	58	87	BSB
5	Wardani	25	85	BSB
6	Hervina Nur Jazila	57	95,5	BSB
7	Arina Malika Zain	58	85	BSB
8	M. Jakfar Shodiq	25	80	BSB
9	Ainur Rofiqi	25	75	BSh
10	Fahris Zubairi	45	65	BSh
11	Arya Pratama S.W	25	86	BSB
12	M. Zainur Rizqi	25	70	BSh
13	A Fadil Al-Kaustar	25	70	BSh
14	M. Farel Ilyas	25	70	BSh
Rata - rata		42,64%	81,90%	

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan persentase peningkatan karakter jujur dari siklus I 42,64% dan mengalami peningkatan menjadi 81,90% menjadi criteria berkembang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Persentase Peningkatan Karakter Jujur Anak Pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata - Rata	42,64 %	81,90%

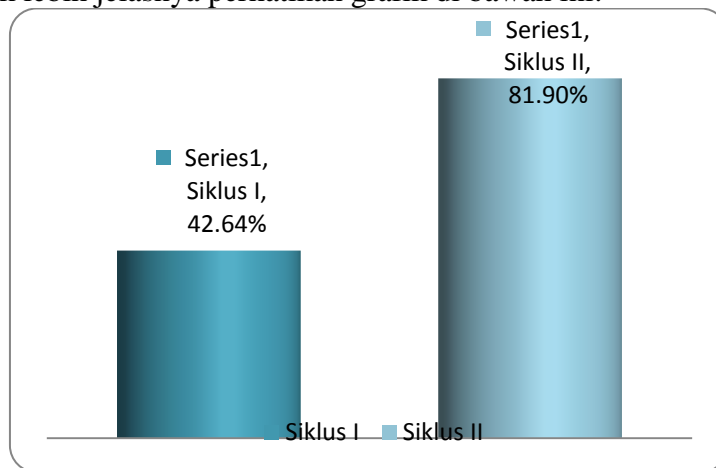
Untuk mengetahui nilai rata – rata pada tabel di atas adalah dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyaknya Data}}$$

Contoh nilai rata-rata Siklus II:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata - rata} &= \frac{95,5+87,5+95+87+85+95,5+85+80+75+65+86+70+70}{14} \\ &= \frac{1146,5}{14} \\ &= 81,90 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik di bawah ini:



Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Karakter Jujur Anak

Berdasarkan data – data temuan penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan karakter jujur anak yang sekaligus berarti melalui metode bercerita kisah para Rasul berdampak positif pada kegiatan pembelajaran peningkatan karakter jujur pada anak. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan karakter jujur anak. Temuan ini diperoleh selama proses kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Proses pembelajaran dengan metode bercerita yang dilakukan peneliti terasa menyenangkan dikarenakan anak dituntut untuk konsentrasi dalam mendengarkan cerita.
2. Nilai dari rata-rata observasi yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita pada Siklus I (42,64 %) pada kriteria mulai berkembang dan pada Siklus II (81,90%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter jujur anak yang signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode bercerita kisah para rasul dapat meningkatkan karakter jujur anak di RA Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus I setelah diberikan kegiatan dalam pembelajaran metode bercerita kisah para rasul dapat di ketahui tingkat peningkatan karakter jujur anak yaitu pada siklus I terdapat 2 orang anak atau (14%) terdapat kriteria berkembang sangat baik dan 4 orang anak atau (29 %) tergolong berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak atau (7 %) tergolong Mulai berkembang dan 7 orang anak atau (50%) tergolong belum berkembang.

Dari hasil data observasi tersebut sehingga perlu dilakukan metode bercerita kisah para rasul yang lebih menarik dan pada siklus II.

2. Metode Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dimana peneliti betul-betul mencermati kegiatan belajar-mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, terlihat dari sini kemudian implementasi peningkatan karakter jujur Anak Usia Dini di Kelompok B RA Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur, Gapura Sumenep tahun ajaran 2018-2019 berkembang dengan baik dengan menggunakan ukuran siklus I sampai siklus II sehingga mencaipai tingkat kejujuran anak 80%.

Daftar Pustaka

- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008).
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Mohammad Haitami Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Muwafik Saleh. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. (Jakarta : Erlangga, 2012).
- Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Zaman Badru dan Asep Heri Hermawan. *Media Dan Sumber Belajar PAUD*. (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014).